

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu pilar krusial dalam pemenuhan pangan nasional, baik sebagai penyedia produk protein hewani maupun sebagai penggerak ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja di perdesaan. Urgensi sektor ini tercermin dari produksi ayam ras broiler (pedaging) nasional yang terus meningkat, yakni dari 3.905.397 ton pada tahun 2024 menjadi 4.061.174 ton pada tahun 2025 (BPS, 2026). Peningkatan produksi tersebut sejalan dengan konsumsi daging ayam masyarakat yang juga terus tumbuh, konsumsi daging ayam ras nasional tercatat sebesar 0,12715 kg/kapita/minggu pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 0,13278 kg/kapita/minggu pada tahun 2025 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2026). Permintaan yang terus menguat ini diproyeksikan berlanjut seiring pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga menuntut optimalisasi produksi guna menjaga ketahanan pangan. Namun demikian, sektor ini menghadapi tantangan berupa kerentanan terhadap fluktuasi harga bahan baku pakan yang sangat bergantung pada pasar internasional, yang secara langsung memengaruhi stabilitas rantai pasok serta biaya produksi di tingkat peternak (Jojo *et al.*, 2021).

Fluktuasi harga bahan baku pakan menjadi salah satu persoalan utama dalam usaha peternakan broiler, mengingat pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar. Pada usaha broiler dengan pola kemitraan (inti-plasma), biaya pakan bahkan tercatat menyumbang sekitar 66,64% dari total biaya produksi dan menjadi

komponen terbesar, diikuti oleh biaya DOC sebesar 26,10% (Sehabudin *et al.*, 2022). Industri pakan nasional masih sangat bergantung pada bahan baku impor, terutama jagung dan bungkil kedelai (*soybean meal*), sehingga harganya sangat sensitif terhadap dinamika pasar internasional dan pergerakan nilai tukar rupiah. Kementerian Perdagangan mencatat bahwa harga pakan unggas nasional sempat naik hingga 30% sepanjang tahun 2020, sejalan dengan kenaikan harga jagung lokal yang menyumbang sekitar 40–45% dari komposisi pakan unggas (Timorrria, 2021). Bagi peternak yang menjalankan pola kemitraan seperti Peternakan Hargono, tekanan kenaikan biaya *input* tersebut tidak dirasakan secara langsung karena sarana produksi disediakan oleh perusahaan inti, tekanan itu justru dirasakan secara tidak langsung melalui penetapan harga sarana produksi dan harga kontrak. Persoalan muncul ketika pertumbuhan harga jual maupun harga kontrak yang diterima peternak tidak sebanding dengan laju kenaikan biaya *input*, sehingga *margin* keuntungan yang diperoleh semakin tergerus. Kondisi ini diperberat oleh ketidakstabilan harga kontrak yang ditetapkan oleh integrator, yang menimbulkan ketidakpastian penerimaan sekaligus membatasi ruang gerak peternak dalam merencanakan keberlanjutan usahanya.

Meskipun budidaya ayam broiler memiliki siklus produksi biologis yang cepat dalam hitungan minggu, modernisasi usaha melalui penerapan sistem kandang tertutup (*closed house*) menuntut alokasi investasi barang modal awal yang sangat besar dan berjangka panjang (Fadhlurrohman *et al.*, 2024). Pengeluaran modal untuk konstruksi fisik bangunan dua lantai serta instalasi mekanikal-otomasi ventilasi merupakan dana tertanam (*sunk cost*) yang bersifat tidak likuid dan tidak

dapat dialihkan ke sektor lain tanpa menimbulkan kerugian modal yang signifikan (Nurmalina *et al.*, 2016). Oleh karena itu, evaluasi kelayakan usaha tidak cukup dinilai semata-mata dari perolehan laba-rugi operasional per siklus pemeliharaan, melainkan harus diukur dari kapasitas arus kas bersih tahunan yang didiskontokan (*discounted cash flows*) untuk memulihkan modal investasi (*capital recovery*) sepanjang umur ekonomis proyek.

Urgensi evaluasi investasi jangka panjang ini semakin mengemuka mengingat dinamika pasar perunggasan sepanjang periode 2021–2025 diwarnai tekanan guncangan ekonomi yang memperlemah *margin* usaha (Batu *et al.*, 2021). Laju kenaikan harga ayam broiler hidup di tingkat peternak tercatat lambat dengan rata-rata hanya 3,85% per tahun, tertinggal jauh di belakang eskalasi biaya sarana produksi (Fitrimawati *et al.*, 2021). Ketimpangan tersebut diperparah oleh kerap terjadinya anomali harga pasar yang jatuh di bawah Harga Pokok Produksi (HPP), sebagaimana terkonfirmasi pada Mei 2025 ketika harga ayam hidup di tingkat peternak tertekan hingga Rp20.073 per kilogram berbanding Harga Acuan Penjualan sebesar Rp25.000 per kilogram (Badan Pangan Nasional, 2025). Pada peternakan padat modal dengan skema kemitraan, pelemahan harga kontrak dan lonjakan biaya input operasional tidak hanya memangkas keuntungan jangka pendek, tetapi secara langsung mengancam stabilitas arus kas multi-tahun, memperpanjang periode pengembalian modal (*payback period*), serta meningkatkan risiko kegagalan pengembalian investasi aset tetap (Fadhlurrohman *et al.*, 2024).

Peternakan Hargono menjalankan usahanya melalui pola kemitraan (inti-plasma) dengan PT Cemerlang Unggas Lestari sebagai perusahaan inti atau integrator. Dalam skema kemitraan, perusahaan menyediakan sarana produksi ternak (sapronek) meliputi bibit (DOC), pakan, dan obat-obatan, serta membeli kembali hasil panen berdasarkan harga kontrak yang telah ditetapkan. Secara teoritis, model kemitraan semacam ini memberikan perlindungan terhadap volatilitas harga pasar melalui mekanisme harga kontrak yang lebih stabil dibandingkan sistem mandiri (Erdyana dan Rum, 2021). Meskipun demikian, sistem kemitraan menempatkan peternak pada posisi tawar yang terbatas sebagai penerima harga (*price taker*), sehingga besar kecilnya *margin* keuntungan sangat bergantung pada kebijakan integrator serta efisiensi manajemen teknis dalam menekan angka konversi pakan (*feed conversion ratio*) (Fadhlurrohman *et al.*, 2024).

Usaha ayam broiler dalam skema kemitraan ini juga tidak luput dari risiko operasional yang kompleks. Permasalahan yang kerap dihadapi antara lain ketidakpastian kualitas DOC (*Day Old Chick*) yang diterima, keterlambatan distribusi pakan yang mengganggu jadwal pemberian pakan, hingga penerapan pemotongan harga atau penalti apabila hasil panen tidak memenuhi kriteria bobot minimal yang ditetapkan dalam kontrak (Erdyana dan Rum, 2021). Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap satu integrator besar menyebabkan peternak memiliki keterbatasan dalam menegosiasikan harga kontrak, terlebih di tengah biaya operasional yang terus meningkat (Saptana *et al.*, 2022).

Pemilihan Peternakan Hargono di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi strategis wilayah tersebut dalam peta produksi perunggasan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan sentra produksi daging ayam ras broiler terbesar kedua secara nasional setelah Jawa Barat, dengan kontribusi mencapai sekitar 19,59% terhadap total populasi ayam ras broiler Indonesia (BPS, 2026). Kedudukan sebagai sentra produksi ini di satu sisi menunjukkan potensi ekonomi yang besar, tetapi di sisi lain membuat wilayah tersebut rentan terhadap fenomena kelebihan pasokan (*oversupply*) regional yang tidak jarang memicu penurunan harga secara drastis (Nugroho, 2020). Sebagai peternakan yang menjalankan skema kemitraan eksklusif dengan integrator besar, evaluasi terhadap kinerja finansial Peternakan Hargono pada periode 2021–2025 menjadi sangat penting untuk membuktikan apakah harga kontrak yang diterima mampu mengompensasi risiko biaya operasional serta potensi kerugian akibat variabel produksi yang tidak menentu (Fitrimawati *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler di Peternakan Hargono Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan” dinilai dapat memberikan gambaran nyata mengenai keberlanjutan ekonomi peternak lokal di bawah manajemen perusahaan kemitraan modern. Pengambilan data primer di lapangan dilaksanakan selama 9 hari pada bulan April 2026 guna menggali informasi operasional terkini serta memvalidasi laporan keuangan historis peternakan periode 2021–2025.

Penetapan rentang data historis periode 2021–2025 memiliki urgensi akademis dan praktis yang mendasar untuk mengevaluasi kelayakan usaha secara

objektif. Secara makro, periode 2021–2022 merepresentasikan fase pemulihan rantai pasok industri perunggasan nasional pasca-pandemi COVID-19 yang diwarnai disrupsi distribusi dan lonjakan biaya logistik (Saptana *et al.*, 2022). Kondisi tersebut memicu kenaikan harga bahan baku pakan impor, khususnya jagung dan bungkil kedelai, yang mendorong lonjakan harga pakan unggas nasional hingga 30% (Timorrria, 2021). Mengingat pakan dan DOC menyerap lebih dari 90% total biaya produksi broiler (Sehabudin *et al.*, 2022), transmisi kenaikan harga input tersebut secara langsung mempersempit *margin* keuntungan di tingkat peternak mitra (Saptana *et al.*, 2022).

Dinamika usaha semakin tertekan pada tahun 2023 akibat anomali pasar berupa ketimpangan antara laju kenaikan biaya sarana produksi dan harga jual ayam hidup. Pertumbuhan harga *output* di tingkat peternak yang relatif lambat tidak sebanding dengan eskalasi biaya operasional kandang (Fitrimawati *et al.*, 2021). Tekanan biaya pakan pada industri unggas terintegrasi dialihkan kepada peternak mitra melalui penyesuaian formula kontrak dan harga tebus sarana produksi yang lebih ketat (Hapsari, 2025). Sebagai peternak plasma dengan posisi tawar terbatas (*price taker*) yang hanya menyerap 10,86% hingga 12,38% dari total nilai penjualan kotor (Widiati *et al.*, 2019), Peternakan Hargono mengalami kontraksi penerimaan bersih per kilogram ke titik terendah senilai Rp2.167 pada tahun 2023, sehingga laba bersih terpangkas drastis menjadi Rp63.371.605 meskipun volume produksi fisik tetap konstan.

Secara praktis, rentang waktu lima tahun (2021–2025) merupakan representasi utuh dari dua fase siklus kapasitas produksi di Peternakan Hargono.

Sepanjang 2021–2023, peternakan berada pada fase utilisasi kapasitas rendah (*under-capacity*) dengan kepadatan kandang hanya sekitar 8,2 ekor/m² (populasi rata-rata 23.000–24.000 ekor per periode), sehingga beban penyusutan aset tetap dan biaya operasional *closed house* menekan efisiensi finansial. Sebaliknya, periode 2024–2025 mencerminkan fase optimalisasi kapasitas kandang, di mana kepadatan pemeliharaan ditingkatkan menjadi 14,4–15,1 ekor/m² (populasi melonjak hingga 41.000–48.000 ekor per periode) tanpa adanya penambahan aset fisik baru. Peningkatan kepadatan tersebut menciptakan penghematan skala (*economies of scale*) yang menurunkan total biaya per kilogram bobot panen dari Rp1.809 pada 2021 menjadi Rp941 pada 2025, meskipun terjadi kenaikan tipis pada nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) dari 1,51 menjadi 1,56 akibat tingginya kepadatan pemeliharaan. Pengambilan data lima tahun secara berkesinambungan menjadi krusial untuk membuktikan apakah investasi padat modal pada teknologi *closed house* mampu memulihkan kinerja keuangan jangka panjang setelah melalui masa utilisasi rendah dan tekanan guncangan biaya input (Batu *et al.*, 2021).

Kajian mengenai kelayakan usaha ayam broiler sebenarnya telah cukup banyak dilakukan dan secara umum menyimpulkan bahwa usaha ini menguntungkan serta layak untuk dikembangkan. Pada peternakan skala kecil dengan pola mandiri di Desa Cibinong, Elpawati *et al.* (2018) menemukan usaha layak secara finansial dengan pakan sebagai komponen biaya terbesar, yakni mencapai 65–70% dari total biaya. Kesimpulan senada dilaporkan oleh Santa *et al.* (2020) di Kota Tomohon, Pebrianda *et al.* (2024) pada peternak mitra PT Malindo di Kuantan Singingi, hingga Haryadi *et al.* (2025) di Indragiri Hulu, yang

seluruhnya memperoleh nilai NPV positif, IRR di atas tingkat suku bunga yang berlaku, serta Net B/C lebih besar dari satu. Di sisi lain, sebagian peneliti lebih menyoroti aspek profitabilitas dan pendapatan, Riduwan dan Prasetyo (2020) di Kabupaten Jember justru menemukan bahwa usaha broiler merugi pada dua periode awal sebelum akhirnya memperoleh keuntungan pada periode ketiga, sementara Batu *et al.* (2021) mencatat profitabilitas usaha *closed house* skala besar sebesar 8,81%, lebih tinggi dibandingkan suku bunga deposito bank.

Meskipun demikian, penelaahan terhadap penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian yang ada cenderung terbelah menjadi dua pendekatan yang jarang dipadukan. Kelompok pertama menekankan kriteria investasi seperti NPV, IRR, dan *Net B/C* (Elpawati *et al.*, 2018; Haryadi *et al.*, 2025; Pebrianda *et al.*, 2024; Pratama *et al.*, 2026; Santa *et al.*, 2020), tetapi pada umumnya tidak menghitung profitabilitas, ROI, maupun *Gross B/C*. Sebaliknya, kelompok kedua berfokus pada biaya, penerimaan, pendapatan, dan profitabilitas (Batu *et al.*, 2021; Riduwan dan Prasetyo, 2020; Seran *et al.*, 2024), namun tidak menyertakan kriteria investasi secara lengkap. Bahkan penelitian yang tergolong paling komprehensif pun belum memuat keseluruhan indikator. Sebayang *et al.* (2025) merupakan satu-satunya yang menghitung *Gross B/C* bersama ROI dan *Net B/C*, tetapi tidak menganalisis IRR dan profitabilitas, sedangkan Meylanie *et al.* (2025) menggunakan ROI tanpa disertai NPV, IRR, dan *Gross B/C*. Dengan kata lain, belum ditemukan penelitian yang secara utuh memadukan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas, ROI, NPV, IRR, *Net B/C*, dan *Gross B/C* dalam satu objek kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk mengisi kekosongan yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya. Pertama, terletak pada studi eksplanatori mengenai proses pembentukan kontrak kemitraan antara Peternakan Hargono dan PT Cemerlang Unggas Lestari, meliputi hak dan kewajiban para pihak, penentuan harga sapronak, mekanisme mitigasi risiko, penalti, toleransi mortalitas, dan insentif FCR. Analisis ini menghubungkan kelayakan finansial dengan realitas kelembagaan yang memengaruhi keberlanjutan peternak plasma. Kedua, berfokus pada perbandingan harga jual kontrak dengan HPP riil peternak plasma pada sistem *closed house*. Penelitian menghitung HPP berdasarkan biaya sapronak, listrik, gas, tenaga kerja, dan penyusutan aset, kemudian membandingkannya dengan harga kontrak untuk mengidentifikasi potensi keuntungan atau kerugian peternak. Ketiga, menggunakan pendekatan evaluasi investasi longitudinal selama lima tahun (2021–2025), berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan data satu siklus produksi atau satu tahun. Pendekatan ini menganalisis pengaruh kenaikan harga input dan perubahan hasil panen terhadap *net cash flow*, *payback period*, serta kemampuan pemulihan investasi pada usaha ayam broiler sistem *closed house*.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan usaha pada usaha ayam broiler di Peternakan Hargono, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

2. Menganalisis sensitivitas apabila terjadi penurunan penerimaan sebesar $\pm 8\%$, peningkatan biaya operasional sebesar $\pm 16\%$, serta kombinasi keduanya sebesar $\pm 5\%$.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penulis, dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang analisis kelayakan usaha ayam broiler di Peternakan Hargono, serta sebagai penerapan ilmu selama perkuliahan dan sarana melatih kemampuan menganalisis.
2. Peternak, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada usaha peternakan ayam broiler.
3. Pembaca, sebagai referensi dan sumber informasi terkait analisis kelayakan usaha ayam broiler di Peternakan Hargono.